PENDIDIKAN KEIMANAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ZAKIAH DARADJAT

Rivanti Muslimawaty
STAI Sabili Bandung
e-mail: rivantimuslimawaty@gmail.com

Abstract

Many parents do not understand the concept of faith education in children. This could be based on an assumption that children are still too young to be educated in matters of faith. Whereas the family, in this case the parents, is an educational institution that is directly related to the child since he was born. So there is a thought that the family is believed to have a very strong influence on children's religious education. This happens because the relationship that exists between parents and children for 24 hours is very important in education. Zakiah Daradjat is an education expert who also believes that the importance of faith education is given to children as early as possible, so the purpose of this study is to find out how Zakiah Daradjat's thoughts about children's religious education are in the family. By using qualitative research methods, the author seeks to explain the education of children's faith in the family according to Zakiah Daradjat. The author found that Zakiah Daradjat had clear thoughts about children's religious education in the family, which aims to make children as human beings, through the six pillars of faith, with methods of exemplification, habituation, wrong correction, erroneous quarrels that occur and reminding the forgotten. The evaluations carried out in the form of memorization tests, tests of understanding and practice of worship. This makes Zakiah Daradjat's thoughts still relevant to be applied in today's life and become a reference for psrents, teachers abd other related parties.

Keywords: *faith education, children, family*

Abstrak

Banyak orang tua yang tidak mengerti bagaimana konsep pendidikan keimanan pada diri anak-anak. Hal ini bisa jadi didasari oleh suatu anggapan bahwa anak-anak masih terlalu kecil untuk dididik dalam hal keimanan. Padahal keluarga, dalam hal ini orang tua, adalah institusi pendidikan yang langsung berhubungan dengan anak sejak ia dilahirkan. Sehingga muncul suatu pemikiran bahwa keluarga diyakini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pendidikan keimanan anak. Ini terjadi karena hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak selama 24 jam sangat berperan penting dalam pendidikan. Zakiah Daradjat adalah seorang pakar pendidikan yang juga berpendapat pentingnya pendidikan keimanan diberikan kepada anak-anak sedini mungkin, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan keimanan anak dalam keluarga. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis berupaya menjelaskan pendidikan keimanan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat. Penulis menemukan bahwa Zakiah Daradjat memiliki pemikiran yang jelas tentang pendidikan keimanan anak dalam keluarga, yang bertujuan menjadikan anak sebagai *insan kamil*, melalui materi rukun iman yang enam, dengan metode peneladanan, pembiasaan, pembetulan yang salah, peleraian pertengkaran yang terjadi serta mengingatkan yang lupa. Adapun evaluasi yang dilakukan berupa uji hapalan, uji pemahaman dan praktek ibadah. Hal ini menjadikan pemikiran Zakiah Daradjat masih relevan diterapkan dalam kehidupan saat ini dan menjadi salah satu referensi bagi orang tua, guru dan pihak terkait lainnya.

Kata kunci: pendidikan keimanan, anak, keluarga

PENDAHULUAN

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Orang tua merupakan pendidik utama bagi

anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dalam ajaran Islam, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, seperti yang terdapat dalam surat al-Tahrim (66) ayat 6, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*"

Penafsiran Hamka terhadap ayat tersebut bahwa yang mula-mula sekali diperingatkan ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga, istri dan anak-anak. [1] Setelah ayat ini turun, bertanyalah 'Umar 'ibn Khaththab kepada Rasulullah saw., "Kita telah memelihara diri sendiri dari api neraka, dan bagaimana pula caranya kita memelihara ahli kita dari neraka?" Rasulullah saw. menjawab, "Kamu laranglah mereka dari segala perbuatan yang dilarang Allah dan kamu suruhlah mereka mengerjakan apa yang diperintahkan Allah." Berdasarkan kepada yang demikian maka hendaklah dianjurkan, dipimpin, diajak dan diajar isteri-isteri itu sembahyang, puasa, dan adab sopan santun agama yang lain.[2]

Dari ayat tersebut nampak jelas peran seorang ayah yang harus menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Hal ini berarti sang ayah harus dapat membimbing keluarganya, termasuk anak-anaknya, agar terhindar dari siksa neraka tersebut. Siksa neraka ini dapat dihindarkan dengan terhunjamnya keimanan dalam dri anak, yang juga merupakan hasil pendidikan orang tua dalam keluarganya. Dalam keluarga, anak mendapatkan pengalaman petama dan utama dalam pendidikan keimanan ini.

Dalam ayat di atas, figur anak didik ditinjau dari aspek fisik-psikologis adalah siapa saja yang terlibat dalam proses pemeliharaan dan pengarahan oleh orang yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan, dalam hal ini adalah pendidik. Yang termasuk ke dalam

1 Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, tt), juz 28, hlm. 310.

2 *Ibid*., hlm. 311-312.

kategori anak didik, adalah semua orang yang sedang diupayakan menjadi insan *muttaqin*, baik yang berusia anak-anak, remaja maupun dewasa, bahkan para pendidik itu sendiri, dengan tingkat kemampuan, kejiwaan dan strata sosial yang berbeda-beda. Agar menjadi insan *muttaqin* yang terhindar dari siksa api neraka, tentu saja anak didik harus memiliki keimanan yang kuat yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Pemilihan Zakiah Daradjat sebagai tokoh yang dijadikan obyek penelitian dikarenakan keilmuannya yang begitu luas serta kepakarannya dalam bidang pendidikan yang tidak diragukan lagi. Dalam buku-bukunya, Zakiah Daradjat selalu menekankan pentingnya pendidikan agama dan keimanan terhadap anak-anak sedini mungkin, karena pendidikan pada usia dini ini akan membawa dampak yang besar dalam perjalanan hidup seorang anak. Bila anak sejak kecil dididik dengan baik dalam hal agama Islam dan keimanan ini, maka diharapkan ketika beranjak dewasa anak tersebut akan mampu beramal sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa:

> Pembinaan keimanan yang tangguh, seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak si anak lahir, bahkan sejak sebelum lahir (*prenatal*), sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan keimanan terabaikan dalam keluarga, terutama sampai akhir masa kanak-kanak (12 tahun), akan sulitlah bagi anak menghadapi perubahan cepat pada dirinya, yang tidak jarang membawa kegoncangan emosi. Dari luar si anak akan menghadapi pengaruh yang dibawa oleh alat-alat komunikasi, baik media elektronik maupun media cetak dan hubungan langsung yang dibawa oleh tamu-tamu mancanegara yang mempunyai kebudayaan dan cara hidup yang tidak sejalan dengan budaya kita bahkan mungkin bertentangan dengan ajaran yang kita anut.[3]

3 Zakiah Daradjat, "Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Usia 6-12 Tahun", Ahmad Tafsir (ed.), *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), cet. ke-4, hlm. 100-101.

Selain itu, pada jamannya, Zakiah Daradjat dikenal juga sebagai penceramah yang selalu menekankan pentingnya pendidikan agama dan keimanan sejak usia dini. Zakiah Daradjat menghabiskan waktunya untuk memberikan ceramah di berbagai tempat, selain sibuk sebagai pegawai negeri dan penulis puluhan buku.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif.[4] Penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan studi kepustakaan (*library research*) dan filsafat pendidikan Islam untuk menjelaskan pendidikan keimanan anak dalam keluarga. Untuk memperkuat analisis, penulis juga merujuk pada sumber-sumber literatur yang relevan dengan objek penelitian ini.

Jenis data merupakan data kualitatif tentang pendidikan keimanan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan keimanan anak dalam keluarga, yaitu: tujuan, materi, metode, evaluasi dan relevansinya bagi perkembangan pendidikan agama Islam.

Data-data penelitian diperoleh dari berbagai tulisan maupun buku-buku karya Zakiah Daradjat yang berkaitan dengan pendidikan keimanan anak dalam keluarga, yaitu "Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Usia 6-12 Tahun" dalam *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung. 1995), *Kesehatan Mental dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Antara. 1992), *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung. 1982), *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama. 1986), *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara. 1984), *Ilmu Jiwa* (Jakarta: Bulan Bintang. 1986).

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dalam menghimpun data-data aktual sebagai

4 Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), cet. ke-5, hlm. 150.

bahan untuk melakukan analisis dan penelaahan secara kualitatif. Dengan demikian penulis dapat mendeskripsikan pendidikan keimanan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat. Di samping itu penulis juga mudah merumuskan landasan teoretis dan kontekstual dalam melakukan analisis dan perbandingan isi, fungsi dan peran keluarga dalam proses pendidikan keimanan anak. Teknik ini sangat diperlukan untuk memahami perkembangan dan kecenderungan sistem pendidikan saat ini dan akan datang yang erat kaitannya dengan pendidikan keimanan anak dalam keluarga.

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan pendekatan dedktif dan induktif untuk menelaah variabel-variabel yang ada dalam perumusan masalah dan menemukan jawabannya. Analisis deduktif merupakan suatu proses analisis data yang dilakukan dari umum ke khusus berdasarkan relevansi antara topik utama penelitian dengan variabel-variabel yang ada dalam perumusan masalah. Deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak nampak berdasarkan generalisasi yang sudah ada.[5]

Sedangkan analisis induktif merupakan suatu proses analisis data yang dilakukan dari khusus ke umum berdasarkan relevansi antara variabel-variabel yang ada dalam perumusan masalah dengan topik utama penelitian. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.[6] Dalam proses analisis tersebut, adakalanya penulis juga menggabungkan keduanya yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Hal tersebut diperlukan sebagai bagian dari upaya penulis untuk mendeskripsikan pendidikan keimanan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat. Melalui keseluruhan proses analisis data tersebut, penulis memperoleh kesimpulan akhir.

5 Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. tt), hlm. 40.

6 *Ibid*., hlm. 40.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[7] Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tingi dalam arti mental. Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.[8] Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan harus mampu mendidik manusia menjadi manusia, karena tujuan pendidikan ialah meningkatkan derajat kemanusiaan manusia.[9] Dengan kata lain bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk kepribadian Islam (*syakhshiyyah Islamiyyah*) pada anak didik dengan cara membangun pola pikir dan pola jiwanya sesuai dengan akidah Islam.[10]

Adapun keimanan yang harus ada dalam diri seorang Muslim mencakup iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Kiamat, serta *qadha* dan *qadar* baik-buruknya dari Allah swt. Makna iman adalah pembenaran secara pasti (*tashdiq al-jazm*) sesuai dengan kenyataan berdasarkan dalil, baik dalil '*aqli* maupun *naqli*.[11] Kata iman itu sendiri terdiri dari tiga huruf asal:

7 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka. 2001), cet. ke-1, hlm. 263.

8 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia. 1998), cet. ke-2, hlm. 1.

9 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), cet. ke-3, hlm. 46.

10 Syamsuddin Ramadhan, *Fikih Rumah Tangga* (Bogor: Idea Pustaka Utama. 2004), cet. ke-1, hlm. 117.

11 Taqiyuddin an-Nabhani, *Syakhshiyah Islam* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah. 2003), cet. ke-1, hlm. 22.

hamzah, mim, dan *nun*, yang merupakan kata kerja dari *mashdar al-amn* (keamanan) lawan kata dari *al-khauf* (ketakutan). Iman mengandung arti ketentraman dan kedamaiaan kalbu, yang dari kata itu pula muncul kata *al-amanah* (amanah, bisa dipercaya) lawan kata dari *al-khiyanah* (khianat, keingkaran).[12]

Anak adalah anugerah sekaligus titipan dari Allah swt. bagi kedua orang tuanya. Anak merupakan karunia yang tak ternilai yang juga menjadi tempat curahan kasih sayang ayah dan ibunya. Anak diciptakan untuk meneruskan generasi manusia agar tidak punah, agar tetap lestari. Untuk itu maka anak harus dijaga, dipelihara, dan diasuh supaya tumbuh dengan semestinya, selamat dan terhindar dari penderitaaan dan kebinasaan. Orang tua, terutama ibu, harus bisa menjalankan pengasuhan ini seoptimal mungkin.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan tetap dalam fitrah, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Ruum (30) ayat 30, "…(*Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah*…" Selain itu hadits Rasulullah saw. menyatakan, "*Setiap bayi dilahirkan berdasarkan fitrahnya, lalu kedua orang tuanya yang (dapat) menjadikannya orang Yahudi, Nasrani atau Majusi*." (HR Muslim).

Al-Qur'an memberi gambaran materi pendidikan yang harus diberikan pada anak, yaitu pendidikan keimanan, yang tergambar dalam kisah Luqman saat menasehati anaknya, "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), ssungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*." (TQS Luqman [31]: 13). Dari ayat ini terdapat upaya penanaman akidah atau tauhid yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Hal ini menunjukan kewajiban seorang ayah dalam memberikan pendidikan keimanan kepada anak, sehingga anak memiliki keimanan yang kuat sehingga tumbuh menjadi pribadi yang mantap dan memiliki komitmen moral yang tinggi. Imam Ghazali telah menekankan untuk memberikan

12 Abul A'la Maududi, *Dasar-dasar Iman* (Bandung: Pustaka. 1986), cet. ke-1, hlm. 3.

perhatian terhadap akidah anak dan mendiktekannya sejak kecil agar ia bisa tumbuh di atas akidah itu, "Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan dalam menjelaskan akidah seyogyanya diberikan kepada sang anak di awal perkembangannya agar ia bisa menghafalkannya benar-benar, sehingga makna-maknanya kelak di masa dewasa terus terungkap sedikit demi sedikit."[13]

Pendidikan dalam rumah adalah pendidikan informal, dalam arti tidak ada kurikulum yang dijadikan pegangan. Orang tua tidak banyak mengetahui masalah pendidikan dan pengajarannya, oleh karena itu orang tua kesulitan untuk mencari dan merumuskan bahan atau materi yang harus diberikan pada anak di rumah.

Orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anaknya nilai-nilai yang terkandung di dalam rukun iman yang enam itu (iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, Hari Akhir dan takdir). Pengenalan tersebut diungkapkan pada waktu dan situasi yang sesuai. Bisa jadi dimulai dengan doa kepada Allah, membaca al-Qur'an, memberikan nasihat tentang takdir apabila ia mengalami kekecewaan. [14] Menurut Zakiah bahan-bahan pendidikan dapat ditemukan dalam bacaan tentang sejarah orang-orang penting pada waktu mereka kecil dulu, misalnya sejarah Nabi dan sahabat Rasul yang mendorong anak-anak untuk menirunya. Berbagai cerita yang baik dan mengesankan hendaknya sesuai dengan umur anak dan tidak asing baginya. Hal itu perlu diperhatikan untuk memudahkan identifikasi (peniruan) anak terhadap tokoh cerita.[15]

Selama ini orang tua mendidik anak-anaknya sebagaimana orang tua dulu mendidik dirinya. Padahal suasana, lingkungan hidup, dan kemajuan ilmu pengetahuan telah demikian hebatnya, sehingga media massa, baik yang bersifat elektronik maupun media cetak, dan pengaruh hubungan langsung dengan budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak-anak. Hal ini menjadikan pendidikn

13 Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi saw*.(Solo: Pustaka Arafah. 2004), cet. ke-2, hlm. 108.

14 Zakiah Daradjat, "Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Usia 6-12 Tahun", Tafsir (ed.), hlm. 112.

15 *Ibid*., hlm. 112-113.

keimanan yang dilakukan orang tua di rumah tidak cukup lagi dengan cara tidak sengaja, tetapi perlu disengaja dan dipersiapkan dengan baik.[16]

Para pendidik harus memperhatikan metode penyampaian ketika ia berinteraksi dengan anak, terutama ketika ia ingin menyampaikan suatu pengetahuan atau materi pelajaran dan bagaimana agar si anak memahaminya, terutama pada fase ini, di mana si anak tidak bisa memahami sesuatu yang abstrak, seperti malaikat, kebebasan dan kasih sayang.[17] Zakiah menyatakan bahwa metode pendidikan keimanan bagi anak di rumah ialah dengan memasukkan nila-nilai keimanan dalam berbagai aspek kehidupan. Metodenya adalah peneladanan, pembiasaan, pembetualn yang salah, peleraian yang bertengkar dengan adil, dan mengingatkan yang lupa.[18]

Zakiah selalu mengingatkan orang tua bahwa pendidikan keimanan tidak berhenti sampai pada pemberian informasi, melainkan harus juga diupayakan sampai anak dapat melaksanakan apa yang dketahuinya. Hal ini sesuai dengan tiga tujuan pembelajaran, yang berlaku untuk pembelajaran apa saja, yaitu mengetahui (*knowing*), mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*), yang akhirnya menjad satu dengan kepribadiannya (*being*).[19] Ahmad Tafsir menyatakan bahwa yang demikian itu adalah Metode Internalisasi, "Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi, itulah yang kita sebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Internalisasi karena memasukkan dari daerah *extern* ke intern, personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*). [20]

Pendidikan keimanan ini membutuhkan evaluasi terus-menerus agar anak tidak lupa ataupun lalai dalam menjalankan berbagai ibadah yang merupakan konsekuensi keimanannya. Evaluasi yang tepat untuk

16 Tafsir, hlm. 98.

17 Suwaid, hlm. 33.

18 Tafsir, hlm. 114-116.

19 Ahmad Tafsir, *Filsafat*, hlm. 224-225.

20 *Ibid*., hlm. 229.

anak-anak menurut Zakiah adalah menguji hapalan, menguji pemahaman dan melakukan praktek ibadah.

KESIMPULAN

Pendidikan keimanan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk kepribadian yang di dalamnya terjalin nila-nilai keimanan, yang selanjutnya menjadi pengarah dan pengendali bagi perilakunya, serta dapat selalu mengadakan pilihan terbaik (sesuai dengan ketentuan Allah) dalam hidupnya.

Materi pendidikan keimanan anak dalam keluarga menurut pendapat Zakiah Daradjat terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, keislaman, dan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh para ulama bahwa iman itu adalah keyakinan di dalam hati, dibenarkan oleh pikiran, diamalkan dalam kehidupan dalam bentuk ibadah, dan diungkapkan dalam bentuk perkataan, sikap, akhlak (perangai) pergaulan dan kehidupan pada umumnya. Berkaitan dengan pendidikan keimanan anak dalam keluarga, maka materi yang diberikan kepada anak mencakup rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah swt.; iman kepada malaikat; iman kepada kitab-kitab; iman kepada para rasul; iman kepada Hari Akhir; dan iman kepada takdir.

Metode pendidikan keimanan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat bisa menggunakan peneladanan, pembiasaan, pembetulan yang salah, melerai yang betengkar dengan adil, dan mengingatkan yang lupa. Sedangkan evaluasi yang bisa dilakukan dalam pendidikan keimanan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat terdiri dari uji hapala; uji pemahaman dan praktek ibadah.

Dengan memperhatikan pemaparan pendapat Zakiah Daradjat yang terdapat dalam buku-buku karyanya yang berkaitan dengan pendidikan keimanan anak dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa setiap pendapatnya selalu berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, di samping tetap memasukkan pendapat para psikolog, sesuai dengan bidang ilmu Zakiah Daradjat yaitu Ilmu Psikologi. Maka relevansi hasil pemikiran Zakiah Daradjat dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini

dan bisa menjadi salah satu referensi bagi orang tua, guru, serta pihak-pihak terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nabhani, Taqiyuddin. 2003. *Syakhshiyah Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

Azwar, Saifuddin, tt. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daradjat, Zakiah. "Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Usia 6-12 Tahun". Ahmad Tafsir (ed.). 2002. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamka, tt. *Tafsir al-Azhar*. Surabaya: Pustaka Islam.

Maududi, Abul A'la. *Dasar-dasar Iman*. Bandung: Pustaka.

Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ramadhan, Syamsuddin. 2004. *Fikih Rumah Tangga*. Bogor: Idea Pustaka Utama.

Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Suwaid, Muhammad. 2004. *Mendidik Anak bersama Nabi saw*. Solo: Pustaka Arafah.

Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.